

KHUTBAH JUM'AT
OLEH: DR. MAHIR AL MU'AIQALI

Berkata Benar

Dalam kesempatan Jum'at kali ini, Syaikh Mahir bin Hamd Al Mu'aiqali menyampaikan khutbahnya dengan judul "Berkata Benar". Dalam khutbahnya, Syaikh Mahir Al Mu'aiqali berbicara tentang tutur kata yang benar, bahwa selalu berkata benar adalah karakter utama para Nabi dan Rasul, serta pembawa panji Ash-Shiddiqin (orang-orang yang konsisten memegang nilai-nilai kebenaran dalam tutur dan laku), yaitu Abu Bakar ؓ. Selain menjelaskan bahwa tingkat kebenaran yang paling tinggi adalah berkata benar terhadap Allah ﷻ, khathib juga menjelaskan bahwa berkata benar merupakan perilaku yang menyelamatkan manusia dari fitnah dunia dan petaka akhirat.

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ، ذِي الْعَظَمَةِ وَالْجَلَالِ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، عَظِيمُ الْأَخْلَاقِ وَطَيِّبُ الْخِصَالِ، وَخَيْرُ مَنْ تَقَرَّبَ إِلَى اللَّهِ
بِالصَّدَقِ وَالْإِجْلَالِ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مَا تَجَدَّدَتِ الْبُكُورُ وَالْأَصَالُ. أَمَّا بَعْدُ:

مَعَاشِرَ الْمُؤْمِنِينَ! اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ التَّقْوَى، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ الَّتِي
لَا تُعَدُّ وَلَا تُحْصَى، وَتَذَكَّرُوا قَوْلَ الْحَقِّ -جَلَّ وَعَلَا-: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ﴾ [التوبة: ١١٩].

Al Hamdulillâh. Segala puji bagi Allah yang Maha Besar, Maha Tinggi lagi Yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata tiada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Nabi kita, Muhammad, adalah hamba dan utusan-Nya yang memiliki akhlak yang agung, perilaku yang baik, dan manusia terbaik yang mendekatkan diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan memuliakan. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salâm dan keberkahan kepada beliau, keluarga beliau, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan selama pagi dan petang silih berganti. *Ammâ ba'd.*

Saudara-saudaraku kaum mukminin!

Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya, bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung dan terhingga, serta ingatlah selalu firman Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi, “*Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan kamu hendaknya bersama orang-orang yang benar.*” (Qs. At-Taubah [9]: 119)

Umat Islam!

Berkata benar adalah akhlak mulia yang diperintahkan dan dianjurkan Islam. Selalu berkata benar adalah karakter para Nabi dan Rasul serta orang-orang shâlih. Karakter inilah yang Allah ﷻ sematkan kepada Al Khalil Ibrahim ﷺ, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

﴿وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا﴾ [مریم: ٤١]

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini. Sesungguhnya dia seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.” (Qs. Maryam [19]: 41)

Karakter ini pula yang Allah ﷻ puji dari Nabi Ismail ﷺ, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

﴿وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا﴾ [مریم: ٥٤]

[مریم: ٥٤]

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang disebut) di dalam Al Qur`an. Sesungguhnya dia seorang yang benar janjinya, serta seorang Rasul dan Nabi.” (Qs. Maryam [19]: 54)

Sedangkan manusia pilihan dan penutup para Nabi, Muhammad ﷺ, adalah pribadi yang selalu berkata benar, tuturannya dipercaya, jujur dan amanah. Bahkan pihak musuh pun mengakuinya. Hal ini dibuktikan oleh hadits yang dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain* bahwa tatkala firman Allah ﷻ, **وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ**, “dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat” (Asy-Syu`arâ` [26]: 214) turun, Nabi ﷺ naik ke atas bukit Shafa, lalu berseru, “Hai bani Fihri! Hai Bani Adi!” Seruan itu beliau tujukan kepada orang-orang Quraisy yang mendiami lembah Makkah hingga mereka semua berkumpul. Bila ada yang berhalangan keluar, maka dia mengirim utusan untuk melihat apa yang sedang terjadi. Tak ketinggalan pula Abu Lahab dan seorang pria Quraisy ikut hadir saat itu. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغِيرَ عَلَيْكُمْ،
أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي؟ قَالُوا: نَعَمْ، مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا! قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ
لَكُمْ بَيْنَ يَدَيَّ عَذَابٌ شَدِيدٌ.

“Apa pendapat kalian bila aku menginformasikan kepada kalian bahwa ada pasukan berkuda di lembah ini yang siap menyerang kalian, apakah kalian mempercayai ucapanku?” Mereka menjawab, “Ya. Yang kami tahu dari dirimu hanyalah tutur kata yang benar.” Beliau berkata lagi, “Sungguh, aku ingin memperingatkan kalian bahwa di hadapanku ada siksa yang pedih.” (HR. Al Bukhari & Muslim)

Gambaran paling indah tentang sikap Nabi ﷺ yang selalu berkata benar adalah yang dijelaskan Ummul Mukminîn Khadijah رضي الله عنها tatkala Malaikat Jibril ﷺ datang menemui beliau di goa Hirâ lalu pulang ke rumah dalam kondisi tubuh menggigil dan jiwa terguncang. Ketika itu beliau berkata kepada Khadijah, “Sungguh aku sangat mengkhawatirkan diriku.” Mendengar itu Khadijah berkata, “Sama sekali tidak! Demi Allah, Allah tidak akan membuat dirimu terhina selamanya, karena engkau selalu menyambung silaturahmi serta berkata benar.” (HR. Al Bukhari & Muslim)

Berkata benar adalah perilaku mulia dan utama. Nilai kemuliaan dan keistimewaannya terlihat jelas dari posisi Ash-Shiddiqîn (orang-orang yang konsisten memegang nilai-nilai kebenaran dalam tutur dan laku) setelah para Nabi, seperti yang diungkapkan Imam Al Qurthubi رحمه الله, “Ash-Shiddiqîn adalah bentuk hiperbola dari *Ash-Shidqu* (berkata benar) atau *At-Tashdiq* (membenarkan; mempercayai), yang artinya orang yang membuktikan ucapan lisannya dengan tindakan nyata.”

Dalam Al Qur`an, Allah ﷻ menjelaskan tentang orang-orang yang diberi nikmat, salah satunya adalah Ash-Shiddiqîn,

﴿وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا﴾ [النساء: ٦٩]

[٦٩]

“Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan (dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para Shiddiqîn, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shâlih. Mereka itulah teman yang paling baik.” (Qs. An-Nisâ` [4]: 69)

Muslim yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ akan dikumpulkan bersama orang-orang yang diberi nikmat kesempurnaan, keshâlihan, kebahagiaan dan keberuntungan oleh Allah ﷻ sesuai kondisi dan tingkat ketaatannya. Semoga kita semua termasuk kelompok Ash-Shiddiqîn.

Salah satu pembawa panji Ash-Shiddiqîn dan manusia terbaik setelah para Nabi dan Rasul, Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, adalah orang pertama yang beriman kepada Nabi ﷺ dan membenarkan atau mempercayai semua ucapan beliau. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang dilansir dalam *Shahih Al Bukhari* bahwa Rasulullah ﷺ pernah berbicara tentang perihal Abu Bakar ﷺ,

هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُو لِى صَاحِبِي؟ إِنِّى قُلْتُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّى رَسُولُ اللَّهِ
إِلَيْكُمْ جَمِيعًا، فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ، وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ صَدَقْتَ.

“Apakah kalian meninggalkan sahabatku (Abu Bakar)?! Sungguh ketika aku mengatakan, ‘Hai sekalian manusia! Aku adalah utusan Allah yang dikirim kepada kalian semua’, kalian malah mengatakan, ‘Engkau berbohong’, sementara Abu Bakar mengatakan, ‘Engkau berkata benar’.” (HR. Al Bukhari)

Ketika perilaku berkata benar telah tertanam di dalam kalbu, maka implikasi yang ditimbulkannya pun terlihat jelas dalam diri

seseorang, baik dalam akidahnya, ibadahnya maupun akhlaknya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ pernah bertanya,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ صَائِمًا؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا؟ قَالَ: فَمَنْ تَبَعَ
مِنْكُمْ الْيَوْمَ جَنَازَةً؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا، قَالَ: فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ
مِسْكِينًا؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَنَا، قَالَ: فَمَنْ عَادَى مِنْكُمْ الْيَوْمَ مَرِيضًا؟ قَالَ
أَبُو بَكْرٍ: أَنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا اجْتَمَعْنَ فِي
أَمْرِي إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

“Siapa dari kalian yang berpuasa di pagi ini?” Abu Bakar menjawab, “Aku.” Beliau bertanya lagi, “Siapa dari kalian yang mengiringi jenazah di pagi ini?” Abu Bakar menjawab, “Aku.” Beliau bertanya lagi, “Siapa dari kalian yang memberi makanan kepada orang miskin di pagi ini?” Abu Bakar menjawab, “Aku.” Beliau bertanya lagi, “Siapa dari kalian yang menjenguk orang sakit di pagi ini?” Abu Bakar menjawab, “Aku.” Setelah itu beliau bersabda, “Tidaklah perbuatan-perbuatan tersebut terkumpul dalam diri seseorang kecuali dia pasti masuk surga.” (HR. Muslim)

Saudara-saudaraku kaum mukminin!

Yang perlu diketahui adalah, tingkat kebenaran yang paling mulia dan paling tinggi adalah berkata benar terhadap Allah ﷻ yang dibuktikan dengan cara mentauhidkan Allah ﷻ, ikhlas beribadah kepada-Nya, mempercayai ayat-ayat-Nya dan semua informasi yang disampaikan Allah ﷻ tentang diri-Nya, nama dan sifat-Nya, bergantung dan pasrah dengan tulus kepada-Nya, percaya dengan apa yang ada di sisi-Nya, serta mengikuti ajaran Nabi-Nya, Muhammad ﷺ.

Berkata benar dan ikhlas beribadah adalah dua sisi yang tak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan pilar utama dan syarat diterimanya kalimat Tauhid. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* disebutkan bahwa ketika ditanya tentang orang yang paling bahagia dengan syafaat Nabi ﷺ pada Hari Kiamat, beliau menjawab,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا
مِنْ قَلْبِهِ.

“Manusia yang paling bahagia dengan syafaatku pada Hari Kiamat adalah yang mengucapkan, ‘Lâ ilâha illallâh’ ikhlas dari dalam hatinya.” (HR. Al Bukhari)

Dilansir pula dalam kitab *Ash-Shahihain*, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، صِدْقًا
مِنْ قَلْبِهِ، إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ.

“Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dengan benar dari dalam kalbunya, kecuali Allah mengharamkan neraka baginya.” (HR. Al Bukhari & Muslim)

Jadi, ikhlas dalam beribadah adalah mentauhidkan obyek yang dimaksud sedangkan benar dalam bertutur adalah mentauhidkan keinginan.

Seorang Muslim hanya bisa memperoleh gelar Shiddiq setelah melewati proses mujâhadah (berjuang) dan mushâbarah (selalu sabar). Ketika seorang Muslim selalu konsisten berkata benar dan mencari kebenaran, maka dia akan sampai pada kedudukan yang tinggi dan derajat yang mulia.

Dilansir dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ؛ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي
إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ
اللَّهِ صِدِّيقًا.

“Kalian hendaknya berkata benar, karena sesungguhnya perkataan benar itu menuntun kepada kebajikan dan kebajikan itu menuntun kepada surga. (Ketika) seseorang selalu berkata benar dan mencari mana perkataan yang benar dengan sungguh-sungguh maka ia

akan dicatat di sisi Allah sebagai shiddiq (orang yang konsisten memegang nilai-nilai kebenaran dalam tutur dan laku).” (HR. Muslim)

Hamba Allah!

Beribadah dengan ikhlas dan berkata benar terhadap Allah ﷻ akan menghadirkan solusi bagi musibah yang menimpa dan terkabulnya doa. Dalam kisah tiga orang pria yang terjebak dalam gua misalnya, salah satu dari mereka berkata, “Demi Allah, tak ada yang bisa menyelamatkan kalian dari gua ini kecuali perkataan yang benar, maka masing-masing dari kalian hendaknya memanjatkan doa kepada Allah dengan amalan yang pernah dilakukan dengan benar.” Tatkala mereka berdoa kepada Allah ﷻ dan bertawassul dengan amal shâlih mereka, Allah ﷻ pun memberikan jalan keluar bagi mereka dari musibah yang menimpa.

Terkait hal ini, Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, “Tidak ada sesuatu yang lebih berguna bagi hamba daripada berkata benar terhadap Tuhannya dalam semua urusan. Siapa yang berkata benar terhadap Allah dalam semua urusan, maka Allah pasti melakukan sesuatu melebihi apa yang Dia lakukan kepada yang lain.”

Selain berfungsi sebagai penyelamat hamba dari fitnah dan musibah dunia, berkata benar pun dianggap penyelamat dari musibah dan petaka akhirat, kunci meraih ridha Allah dan hidup kekal di surga. Berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman,

﴿ قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ [المائدة: ١١٩]

[١١٩]

“Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar.” (Qs. Al Mâ`idah [5]: 119)

Saudara-saudaraku kaum mukminin!

Orang yang selalu berkata benar memiliki pikiran yang positif, tempat tinggal yang nyaman, jiwa yang tenang, dan dinobatkan sebagai manusia terbaik berdasarkan kesaksian Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, dia berkata: Suatu ketika ada sahabat yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: كُلُّ مَخْمُومِ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ.

“Manusia manakah yang paling baik?” Beliau menjawab, “*Yaitu setiap orang yang hatinya bersih dan lisannya benar dalam bertutur.*” (HR. Ibnu Majah)

Salah satu rahasia kebenaran yang dijelaskan Ibnul Qayyim رحمه الله dalam bukunya adalah, bahwa kata *Ash-Shidqu* dalam Al Qur`an disebutkan bergandengan dengan lima kata lainnya, yaitu: (1) *Mudkhala Shidqin* (cara masuk yang benar), (2) *Mukhrajah Shidqin* (cara keluar yang benar), (3) *Qadama Shidqin* (kedudukan yang tinggi), (4) *Lisâna Shidqin* (buah tutur yang baik), dan (5) *Maq’adi Shidqin* (tempat istirahat yang disenangi/surga).

Ini seolah-olah menggambarkan butiran mutiara yang tersusun rapi dalam sebuah untaian. Masing-masing mutiara terhubung dengan yang lain. Karena itu, orang yang benar saat masuk dan keluar, pulang dan pergi akan memperoleh *Qadama Shidqin* (kedudukan yang tinggi dan mulia). Itulah amal shâlih yang disiapkan untuk bekal akhirat. Orang yang keadaannya seperti ini, Allah ﷻ pasti munculkan *Lisâna Shidqin* (buah tutur yang baik) di tengah orang-orang yang hidup di kemudian hari. Inilah berita gembira bagi orang beriman selama hidup di dunia, sedangkan di akhirat nanti, dia memperoleh *Maq’adi Shidqin* (tempat istirahat yang disenangi), yaitu surga yang luasnya seluas langit dan bumi, dimana kenikmatannya tak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan terbetik di dalam hati sanubari manusia.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ۖ فِي مَقْعَدٍ صَدِيقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْنَدٍ ۖ

[القمر: ٥٤ - ٥٥] ﴿ ٥٥ ۝

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi (surga) di sisi Tuhan yang berkuasa.” (Qs. Al Qamar [54]: 54-55)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا
فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ مَا تَسْمَعُونَ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ،
فَأَسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ كَانَ غَفَّارًا.

Semoga Allah memberkahi diriku dan Anda dengan A Qur`an dan Sunnah, serta memberikan manfaat kepadaku dan Anda lewat ayat dan hikmah yang ada. Aku cukupkan khutbahku dengan apa yang Anda simak. Aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku, Anda serta kaum Muslimin, maka mintalah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الصَّادِقُ الْأَمِينُ، الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, Raja yang Maha Benar, lagi Maha Menjelaskan segala sesuatu menurut fakta yang sebenarnya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang jujur dan tepercaya serta diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan keberkahan kepada beliau, keluarga beliau, para sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga Hari Pembalasan. *Ammâ ba'd*:

Saudara-saudaraku kaum mukminin!

Inti dari kehidupan yang bahagia dan akhir yang baik adalah memiliki hati yang benar terhadap Allah ﷻ. Bila hatinya telah benar, maka lisan dan anggota tubuh lainnya pun ikut benar sehingga seorang Muslim benar dalam niatnya, ucapannya dan perbuatannya.

Dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً؛ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

“Ingatlah bahwa di dalam tubuh ada segumpal darah yang bila shâlih, maka seluruh tubuh akan shâlih, dan bila rusak maka seluruh tubuh pun rusak. Ketahuilah segumpal darah itu adalah kalbu.” (HR. Al Bukhari & Muslim)

Bagi orang yang memperhatikan syariat Islam yang mudah, pasti menemukan banyak bukti perilaku benar terhadap Allah ﷻ. Shalat yang merupakan salah satu rukun Islam misalnya, ia menjadi bukti nyata iman yang benar. Muslim yang menjaga shalatnya akan memiliki cahaya, bukti yang menunjukkan kebenaran imannya dan penyelamat diri pada Hari Kiamat. Sebaliknya, Muslim yang tidak menjaga shalatnya tidak akan memiliki cahaya, bukti ataupun penyelamat diri pada Hari Kiamat kelak. Seperti itu pula kondisi semua ibadah dalam Islam.

Selain itu, Islam pun memerintahkan Muslim benar dalam ibadahnya kepada Allah ﷻ dan jujur dalam muamalahnya dengan orang lain.

Dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain*, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.

“Dua orang yang melakukan transaksi jual-beli memiliki hak *khiyâr* (melanjutkan atau membatalkan transaksi) selama keduanya belum berpisah. Bila keduanya jujur dan menjelaskan cacat barang yang ditransaksikan, maka jual-beli mereka berdua diberkahi, namun bila keduanya tidak jujur dan menyembunyikan cacat barang, maka keberkahan jual-beli mereka berdua pun hilang.” (HR. Al Bukhari & Muslim)

Hamba Allah!

Maka dari itu, berkatalah benar terhadap Allah ﷻ, niscaya Dia berkata benar kepada Anda. Tolonglah agama Allah ﷻ, niscaya Dia menolong Anda. Mintalah kepada-Nya niscaya Dia mengabulkan permintaan Anda dan meneguhkan hati Anda di atas kebenaran.

Saudara-saudaraku kaum mukminin!

ثُمَّ اَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ كَرِيمٍ ابْتَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، فَقَالَ عَزَّ مِنْ قَائِلٍ: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

[الأحزاب: ٥٦].

Kemudian ketahuilah bahwa Allah telah menitahkan sebuah perintah mulia kepada Anda yang telah dilakukan-Nya terlebih dahulu, lalu Dia yang perkataan-Nya mulia berfirman, “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershawat kepada Nabi. Hai orang-orang beriman! Bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (Qs. Al Ahzâb [33]: 56)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ اللَّهُمُّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا
بَارَكْتَ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, dan keluarga Muhammad, sebagaimana yang Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, berkahi pula Muhammad, dan keluarga Muhammad, sebagaimana keberkahan yang Engkau berikan Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الرَّاشِدِينَ: أَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ،
وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ،
وَعَنَّا مَعَهُمْ بِعَفْوِكَ وَكَرَمِكَ وَجُودِكَ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Ya Allah, ridhailah Khulafâurraasyidîn: Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali. Begitu pula para sahabat, tabiin, dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga Hari Kiamat. Ridhai pula kami bersama mereka dengan ampunan-Mu, kemuliaan-Mu, dan kedermawanan-Mu, wahai Dzat yang paling mengasihi dari semua yang mengasihi.

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ،
اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاحْمِ حَوْزَةَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا
مُطْمَئِنًّا، وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

Ya Allah, muliakan Islam dan umat Islam. Ya Allah, muliakan Islam dan umat Islam. Ya Allah, muliakan Islam dan umat Islam, jagalah keutuhan agama ini, serta jadikanlah negeri ini aman dan damai, begitu juga seluruh negeri kaum muslimin.

اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيْثُ، وَأَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ، فَلَا
تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ.

Ya Allah, wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Mengurus hamba-hamba-Nya terus menerus, dengan rahmat-Mu kami memohon pertolongan, perbaikilah semua urusan kami, dan janganlah Engkau membiarkan kami sebatang kara barang sekejap pun.

اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُوْمِيْنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَنَفْسَ كَرْبِ
الْمَكْرُوْبِيْنَ، وَأَقْضِ الدَّيْنَ عَنِ الْمَدِيْنِيْنَ، وَاشْفِ مَرْضَانَا وَمَرْضَى
الْمُسْلِمِيْنَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Ya Allah, berilah jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi umat Islam, ringankanlah musibah yang diderita orang-orang yang tertimpa bencana, lunasilah utang orang yang terbebani utang, dan sembuhkanlah orang yang sakit dari kami serta yang sakit dari umat Islam, dengan rahmat-Mu wahai Dzat yang paling menyayangi dari semua yang menyayangi.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ
الْمُسْلِمِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Ya Allah, perbaikilah kondisi kaum muslimin di seluruh tempat. Ya Allah, perbaikilah kondisi kaum muslimin di seluruh tempat dengan rahmat-Mu wahai Dzat yang paling menyayangi dari semua yang menyayangi.

اللَّهُمَّ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَفَقَّ خَادِمَ الْحَرَمَيْنِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى،
وَاجِزِهِ عَنِ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ خَيْرَ الْجَزَاءِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ وَفَّقْهُ
وَوَلِيَّ عَهْدِهِ لِمَا فِيهِ خَيْرٌ لِلْبِلَادِ وَالْعِبَادِ.

Ya Allah, wahai Dzat yang memiliki kebesaran dan kemuliaan, bimbinglah Khâdimul Haramain untuk melakukan apa yang Engkau cintai dan ridhai, serta berilah balasan terbaik baginya untuk Islam dan umat Islam, wahai Tuhan semesta alam. Ya Allah, bimbinglah Khâdimul Haramain dan putra mahkota untuk melakukan apa yang baik bagi negara dan bangsa.

اللَّهُمَّ وَفَّقْ وُلاَةَ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لِتَحْكِيمِ شَرْعِكَ، وَاتَّبَاعِ سُنَّةِ
نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاجْعَلْهُمْ رَحْمَةً عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ.

Ya Allah, bimbinglah para pemimpin umat Islam untuk menerapkan syariat-Mu, mengikuti Sunnah Nabi-Mu Muhammad ﷺ, dan jadikanlah mereka sebagai rahmat atas hamba-hamba-Mu yang beriman.

اللَّهُمَّ انْصُرْ جُنُودَنَا الْمُرَابِطِينَ عَلَى حُدُودِ بِلَادِنَا، اللَّهُمَّ أَيْدِهِمْ
بِتَأْيِيدِكَ، وَاحْفَظْهُمْ بِحِفْظِكَ، اللَّهُمَّ كُنْ لَهُمْ مُعِينًا وَنَصِيرًا، بِرَحْمَتِكَ يَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Ya Allah, tolonglah pasukan kami yang berjaga-jaga di wilayah perbatasan negeri kami. Ya Allah, lindungilah mereka dengan perlindungan-Mu. Ya Allah, jadikan penolong dan penyelamat mereka dengan rahmat-Mu wahai Dzat yang paling mengasihi dari semua yang mengasihi.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ،
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Ya Allah, ampunilah dosa kaum muslimin dan mukminin, baik laki-laki maupun perempuan, yang masih hidup dan yang telah meninggal, dengan rahmat-Mu wahai Dzat yang paling mengasihi dari semua yang mengasihi.

اللَّهُمَّ انْشُرِ الْأَمْنَ وَالرَّخَاءَ فِي بِلَادِنَا وَبِلَادِ الْمُسْلِمِينَ، وَاكْفِنَا شَرَّ
الْأَشْرَارِ، وَكَيْدَ الْفَجَّارِ، وَشَرَّ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ.

Ya Allah, tebarkanlah keamanan dan kedamaian di negeri kami serta negeri umat Islam. Cukuplah Engkau bagi kami untuk membendung keburukan orang-orang yang jahat, tipu daya orang-orang yang durhaka, serta keburukan yang datang di malam dan siang hari, dengan rahmat-Mu wahai Dzat yang paling mengasihi dari semua yang mengasihi.

﴿سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ

﴿١٨١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾﴾ [الصفات: ١٨٠ - ١٨٢].

“Maha Suci Tuhanmu, Pemilik kemuliaan dari segala yang manusia sifatkan kepada-Nya. Salam penghormatan kepada para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.” (Qs. Ash-Shâffât [37]: 180-182)

Alih Bahasa: Iqbal Kadir

PERHATIAN!

*Harap simpan dan letakkan di tempat yang baik,
karena mengandung kutipan ayat Al Qur`an*

Kunjungi kami di: www.khutbahalharamain.blogspot.co.id